

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik yang ditandai dengan kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara sangat membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan berkelanjutan. Diantara upaya untuk mencapainya adalah membangun koordinasi yang baik antara pemangku kebijakan moneter dengan sektor keuangan dan membangun sektor keuangan sebagai *intermediary function*. Kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai stabilitas makroekonomi yang ditargetkan. Sedangkan sektor keuangan dapat mendorong kegiatan perekonomian jika berkembang dengan baik dalam upaya mencapai pertumbuhan yang tinggi (Brandl, 2002). Perkembangan sektor keuangan ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyediakan tabungan yang cukup bagi keperluan investasi pembangunan maupun dalam mengatasi masalah-masalah seperti inflasi dan defisit anggaran (Dornbusch dan Reynoso, 1989).

Kebijakan moneter memiliki dua jenis penerapan, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan untuk meningkatkan jumlah uang beredar jika pertumbuhan ekonomi mengalami kelesuan. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif diterapkan untuk mengurangi jumlah uang beredar ketika perekonomian menghadapi masalah inflasi. Sedangkan sektor keuangan mengalami dua kondisi dalam pembangunannya yaitu

pendalaman (*financial deepening*) dan pendangkalan (*shallow finance*) (Fry, 1995). Menurut Lynch (1996), terdapat lima indikator perkembangan sektor keuangan pada suatu negara, yaitu indikator kuantitatif, indikator struktural, indikator harga, indikator skala produk, dan indikator biaya transaksi. Berdasarkan indikator kuantitatif, perkembangan sektor keuangan dalam suatu perekonomian diukur menggunakan rasio aset keuangan dalam negeri terhadap PDB (rasio M2/GDP). Rasio yang semakin besar berarti sektor keuangan suatu negara juga semakin dalam (*financial deepening*). Rasio yang semakin kecil menunjukkan semakin dangkalnya sektor keuangan suatu negara (*shallow finance*). Menurut Okuda (1990), pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat tercapai apabila sektor keuangan mengalami *financial deepening*.

Financial deepening memiliki efek makro yang berpengaruh pada perekonomian karena likuiditas dan rasio uang beredar terhadap PDB meningkat secara signifikan. Kedalaman sistem keuangan suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengalokasikan dana secara efektif ke sektor-sektor yang potensial. Selain itu *financial deepening* dapat meminimalkan risiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatkan jumlah faktor produksi atau meningkatkan efisiensi dari penggunaan faktor produksi tersebut, serta meningkatnya tingkat investasi atau *marginal* produktifitas akumulasi modal dengan penggunaan yang semakin efisien.

Indonesia sebagai negara berkembang dihadapkan pada permasalahan keterbatasan modal untuk membiayai investasi pembangunan dalam mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Para pemangku kebijakan moneter telah

mengusahakan berbagai upaya *financial deepening* dalam meningkatkan peran sektor keuangan untuk pembiayaan pembangunan secara mandiri dan tidak tergantung dari bantuan luar negeri.

Berdasarkan pengalaman historis Indonesia, berbagai kebijakan pada sektor keuangan dan moneter telah dilakukan demi tercapainya *financial deepening*. Pada tahun 1980an, pemerintah menerapkan paket Juni 1983, paket Oktober 1987, paket Desember 1988 dan paket Maret 1989. Paket tersebut mencakup pembebasan kredit bagi bank-bank negara dan menciptakan instrumen pengendalian moneter baru yang berorientasi pasar. Semuanya bertujuan untuk perbaikan kebijakan efisiensi sektor keuangan dan pengembangan pasar modal serta penghapusan hambatan arus modal masuk. Selain itu, tanggal 14 Maret 1991 pemerintah mengeluarkan regulasi baru untuk memperkuat permodalan bank-bank dan memperketat pengawasan terhadap lembaga-lembaga keuangan (Nasution, 1991).

Menurut Mac Kinnon (1973) dan Shaw (1973), derajat *financial deepening* yang semakin besar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Teori ini dibuktikan oleh Ghildiyal, Pokhriyal dan Mohan (2015) terhadap Negara India tahun 1990-2014. Ruslan (2011) pernah melakukan penelitian terhadap Negara Indonesia pada periode tahun 1980-2007 mengenai *financial deepening* terhadap perekonomian Indonesia. Ia menggunakan variabel tingkat bunga, kurs dan GDP dengan alat analisis model regresi linear. Hasilnya menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap dinamika *financial deepening*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini membahas mengenai hubungan antara *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat secara garis besar, data historis tahun 1981-2015 menunjukkan peningkatan *financial deepening* tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1998 yang merupakan nilai *financial deepening* tertinggi pada *series* penelitian diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah hingga mencapai pertumbuhan negatif. Namun, pada periode lain terlihat *financial deepening* yang meningkat diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang cenderung stagnan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai hubungan *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap beberapa negara di dunia mengenai hubungan *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi namun dengan kesimpulan yang berbeda-beda. Bourne (1984), Ndebbio (2004), Darrat dan Bakang (2015) menemukan bahwa *financial deepening* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Al-Zubi, Al-Rjoub, dan Abu-Mhareb (2006), Ganic, Ismic, dan Sarajcic (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif *financial deepening* terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah tahun 1981 hingga 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting mengenai hubungan *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan sebagai penyempurna penelitian sebelumnya dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Bagi para pengambil kebijakan juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka mencapai target pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dan berkelanjutan. Serta bagi para akademisi dapat memberikan manfaat dalam hal pembuktian teori yang ada mengenai hubungan *financial deepening* dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar sasaran penelitian tercapai, penelitian ini memiliki ruang lingkup Negara Indonesia. Periode waktu yang digunakan dalam tahunan yaitu dari 1981 hingga 2015. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap mampu menjawab kondisi riil Indonesia, diantaranya *financial deepening*, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan *Foreign Direct Investment* (FDI).

